



## Implementasi Budaya Tionghoa pada Perancangan Masterplan Museum Peranakan Tionghoa Yayasan Dana Sosial Priangan

Tessa Eka Darmayanti<sup>1</sup>, Shirly Nathania Suhanjoyo<sup>2\*</sup>, Irena Vanessa Gunawan<sup>3</sup>  
Krismanto Kusbiantoro<sup>4</sup>, Edbert Theo Fortino<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,5</sup>Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Universitas Kristen Maranatha, Bandung

<sup>4</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Universitas Kristen Maranatha, Bandung  
Email: [shirly.ns@art.maranatha.edu](mailto:shirly.ns@art.maranatha.edu)

Received: 23 August 2023; Revised: 12 October 2023; Accepted: 17 December 2023  
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.10.1.1-10.2024>

### Abstrak

Museum adalah tempat untuk menyimpan, merawat sekaligus menyajikan benda hasil budaya dan pemikiran manusia yang bersifat pelestarian dan bertujuan untuk edukasi maupun yang berkaitan dengan pariwisata. Yayasan Dana Sosial Priangan (YDSP) yang berpusat di Bandung sebagai lembaga sosial telah banyak melakukan berbagai pelayanan sosial dan mengelola berbagai sumber bantuan para dermawan untuk masyarakat yang membutuhkan. YDSP tidak hanya fokus pada kegiatan sosial, namun memiliki kepedulian dengan pelestarian dan keberlangsungan budaya Tionghoa di Indonesia dengan misi persatuan dan kesatuan bangsa yaitu mendirikan museum yang masih satu lokasi dengan gedung pelayanan Kesehatan. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah melakukan perancangan interior museum yang akan dipindahkan ke bangunan baru yang lebih akomodatif. Kegiatan perancangan interior museum ini sekaligus memberikan gambaran serta pemahaman tentang desain interior kepada pengurus yayasan supaya tepat diterapkan di area baru. Pelaksana pengabdian sekaligus penelitian mengenai museum dan budaya Tionghoa ini melibatkan dosen dan mahasiswa dari Program Sarjana Desain Interior, Arsitektur dan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha, Bandung. Hasil dari kegiatan pengabdian adalah rancangan interior museum dengan tema budaya Tionghoa.

**Kata Kunci:** Perancangan Museum, Desain Interior, Budaya Tionghoa, Implementasi Desain

### Abstract

*A museum is a place to store, care for, and present objects produced by culture and products of human thoughts. Museums are of a conservation nature aimed at education and can be regarded as tourism destinations as well. The Priangan Social Fund Foundation (Yayasan Dana Sosial Priangan or YDSP). The foundation based in Bandung is a social institution that has carried out various social services and managed multiple sources of assistance from benefactors for people in need. YDSP does not only focus on social activities but is concerned with the preservation and continuity of Chinese culture in Indonesia with a mission of national unity and unity, namely establishing a museum that is still in the exact location as the health service building. Therefore, the aim of community service activities is to design the interior of the museum which will be moved to a new, more accommodating building. This museum interior design activity also provides an overview and understanding of interior design to foundation administrators so that it can be applied appropriately in new areas. The implementation of this service and research on museums and Chinese culture involved lecturers and students from the Interior Design, Architecture and Visual Communication Design Study Program, Faculty of Fine Arts and Design, Maranatha Christian University, Bandung. The result of the service activities is a museum interior design with a Chinese cultural theme.*

**Keywords:** Museum Design, Interior Design, Chinese Culture, Design Implementation



## PENDAHULUAN

Fungsi museum saat ini telah mengalami perkembangan, tidak lagi memperlihatkan peninggalan sejarah dan budaya dengan nilai edukasi (ICOM, 2013), tetapi perlu menjadi sarana rekreasi bagi masyarakat luas. Hal tersebut bertujuan supaya edukasi dapat disampaikan dengan lebih menyenangkan dan memberi pengalaman kepada pengunjung sehingga konten di dalam museum dapat lebih berinteraksi dengan komunikatif. Supaya mencapai hal tersebut, museum harus mampu digunakan untuk berbagai kegiatan kemasyarakatan, sehingga kegiatan interaktif dapat terwujud dan meningkatkan minat masyarakat untuk berkunjung ke museum (Khoirnafiya, 2012). Pernyataan itu sejalan dengan tujuan dari Yayasan Dana Sosial Priangan (YDSP).

YDSP merupakan lembaga sosial yang tidak hanya berfokus pada kegiatan sosial namun peduli dengan keberadaan kebudayaan Tionghoa di Indonesia, sehingga mendirikan museum kebudayaan Tionghoa yang merupakan bagian dari Pusat Kebudayaan Tionghoa di Bandung. Museum ini tidak hanya memberikan informasi dan wawasan mengenai kebudayaan, namun berkaitan dengan eksistensi etnis Tionghoa di dalam sejarah pembangunan NKRI serta penguatan kebersamaan dalam keberagaman yang ada di Indonesia. Namun, museum kebudayaan Tionghoa yang ada saat ini masih satu gedung dengan fasilitas kesehatan dan akan dipindahkan ke tempat yang baru di Jalan Suryani Dalam no.99, Bandung, Jawa Barat. Keadaan ini diharapkan dapat lebih mengakomodasi masyarakat luas untuk berkunjung dan mengadakan berbagai kegiatan di dalamnya. Untuk mencapai harapan tersebut YDSP bekerjasama dengan beberapa pengajar dan mahasiswa dari program sarjana Desain Interior, Arsitektur dan Desain Komunikasi Visual dengan tujuan mendapatkan hasil perancangan interior yang tepat, sesuai dan estetik. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini penting untuk dilaksanakan.

Perancangan ruang yang tepat dengan penerapan dan eksplorasi elemen yang sesuai memiliki peran penting dalam membina perilaku individu di dalamnya maupun lingkungannya, serta kaitannya dengan fungsi ruang sebagai wadah berbagai kegiatan manusia (Hartono, 2019). Kegiatan-kegiatan manusia yang ditampung pada sebuah wadah dapat bersifat ataupun bersifat lebih personal (Darmayanti, et al, 2020), dalam perancangan ini adalah wadah yang bersifat umum yaitu museum.

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini untuk memberikan pemahaman kepada YDSP mengenai perancangan interior museum yang tepat dan memiliki nilai fungsional serta estetika yang sesuai dengan konsep yang menjadi sebuah keikutsertaan dalam pelestarian dan keberlangsungan kebudayaan Tionghoa di Indonesia.

## METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan proses penelitian mengenai museum, kebudayaan Tionghoa dan berbagai sejarah yang berkaitan sehingga melahirkan konsep yang diperlukan. Kemudian dilakukan proses perancangan interior dan dilakukan presentasi dengan cara blended learning, baik secara *offline* yaitu tatap muka dan *online* yaitu komunikasi jarak jauh seperti melalui media digital. Kenyataan tersebut sejalan dengan Majid et. al (2021) bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan dua cara, langsung ataupun jarak jauh.



Berdasarkan hal tersebut, kegiatan ini terbagi ke dalam empat tahap yaitu tahap pertama adalah permohonan pihak yayasan, Tahap kedua merupakan beberapa sesi diskusi dilaksanakan baik bersama pihak yayasan, arsitek perencana dan budayawan untuk mendapatkan masukan mengenai hal-hal yang perlu menjadi bagian dari perencanaan museum termasuk masukan dari budayawan mengenai konten museum dan fungsi-fungsi pendukung museum yang perlu dirancang, yang dilanjutkan dengan proses perancangan oleh tim dosen dan mahasiswa. Tahap kedua ini dilaksanakan secara *online* maupun *offline* mengingat para anggota yayasan maupun budayawan yang menjadi narasumber berada di kota diluar Bandung. Tahap ketiga merupakan pengabdian melalui presentasi tatap muka, yang dilanjutkan dengan proses revisi desain, dan tahap keempat dan terakhir berupa penyerahan perancangan interior museum pada pihak YDSP. Tahapan tersebut sejalan dengan Hadiwinata et. al (2022) yang mengatakan bahwa proses melakukan sebuah perancangan sebaiknya melalui beberapa tahapan yaitu memahami apa yang diminta atau diberikan oleh klien, kemudian melakukan riset dan diskusi, selanjutnya membuat alternatif desain. Kegiatan presentasi dilakukan beberapa kali membahas berbagai kemungkinan desain alternatif yang dibuat, dengan tujuan mendapatkan masukan untuk perbaikan dan tahap akhir adalah penyerahan hasil akhir desain.

Tahap satu adalah penerimaan surat permohonan perancangan museum dari pihak YDSP melalui Program Sarjana Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha. Pada tahap tersebut, kegiatan pengabdian menentukan tim pengabdian yang terdiri dari dosen dari berbagai program studi dan mahasiswa, diikuti dengan penyerahan informasi denah dan potongan dari bangunan yang akan dibangun disertai pengarahan dari pihak arsitek mengenai *Term of Reference* (ToR) dari project tersebut. ToR yang diberikan mencakup penjelasan tentang layout dan fungsi ruang yang dibutuhkan pada museum tersebut. Pengerjaan desain museum dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa, menghasilkan konsep desain awal yang disertai dengan *studi image* untuk memberikan gambaran dari beberapa museum budaya yang pernah ada. Tahap kedua adalah sesi diskusi antara tim pengabdian dan pihak yayasan yang dilakukan dengan memperlihatkan alternatif denah museum dan bertujuan untuk mendapatkan masukan dari pihak yayasan sehingga perancangan mencapai hasil optimal. Proses asistensi dengan pihak yayasan dilakukan beberapa kali sehingga apa yang dibuat sesuai dengan kebutuhan dari pihak YSDP dan pihak arsitek. Pada tahapan ini dilakukan diskusi secara intensif terkait berbagai pendekatan penyajian informasi yang mendorong pengunjung museum untuk melakukan interaksi baik dengan atau tanpa teknologi, terkait usia dan latar belakang pengunjung (Kusbiantoro, et. a, 2022). Tahap terakhir adalah sesi pengabdian yang dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2023 secara *offline* yang dihadiri oleh para anggota YDSP, pihak arsitek beserta dosen dan mahasiswa pelaksana pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan final tersebut merupakan presentasi mengenai perancangan museum dengan implementasi kebudayaan Tionghoa secara keseluruhan berdasarkan masukan dari pihak yayasan pada sesi sebelumnya. Presentasi penting dilakukan sebagai wadah transfer dan pertukaran ilmu diantara pihak tim pengabdian dan pihak yayasan. Pernyataan itu sesuai dengan pernyataan bahwa proses alih pengetahuan perlu dilakukan dalam proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Pandanwangi, et. al, 2019). Kemudian diikuti dengan sesi penyerahan desain kepada pihak yayasan sehingga dapat segera diimplementasikan.



## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

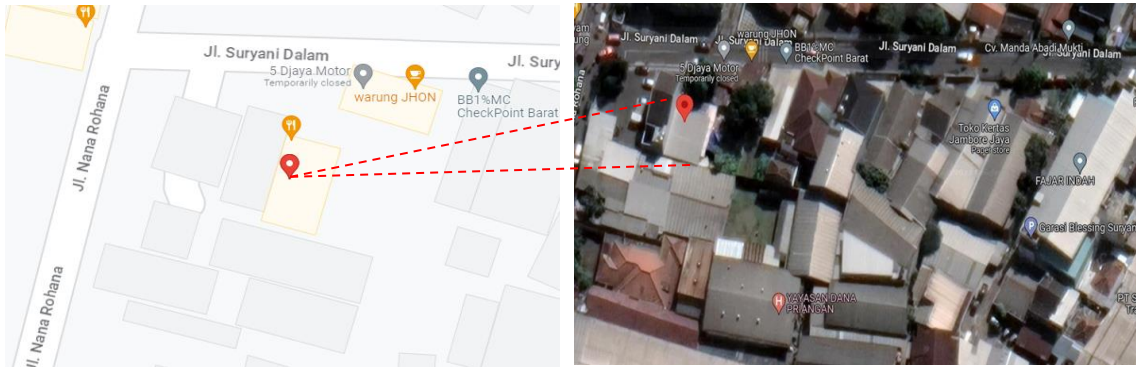
Perancangan interior mencakup hubungan antara penghuni atau individu yang berada di dalamnya dan lingkungan binaannya (Grove, 2017), dan desain interior adalah solusi untuk pengadaan kebutuhan ruang yang sesuai dengan jenis kegiatan di dalamnya (A.R Sayyidah, 2018 & Darmayanti et. al, 2023). Berdasarkan pernyataan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan tidak hanya untuk membantu terwujudnya harapan yayasan, namun untuk memberikan pengetahuan dasar tentang ilmu desain interior yang dilengkapi dengan gambaran serta gagasan untuk museum kebudayaan Tionghoa.

### **Proses Awal Perancangan Museum Kebudayaan Tionghoa, Bandung**

Site yang digunakan pada pengabdian ini berlokasi di Jl. Suryani Dalam no. 99/ 82, Wr. Muncang, Kec. Bandung Kulon, Kota Bandung, Jawa Barat, dengan luas total mencapai 4635 m<sup>2</sup> dan luas bangunan lantai 2 (yang menjadi proyek di pengabdian ini) yakni seluas 1383 m<sup>2</sup>. Lahan dengan luas tersebut memungkinkan bangunan untuk memuat berbagai fasilitas yang dibutuhkan.

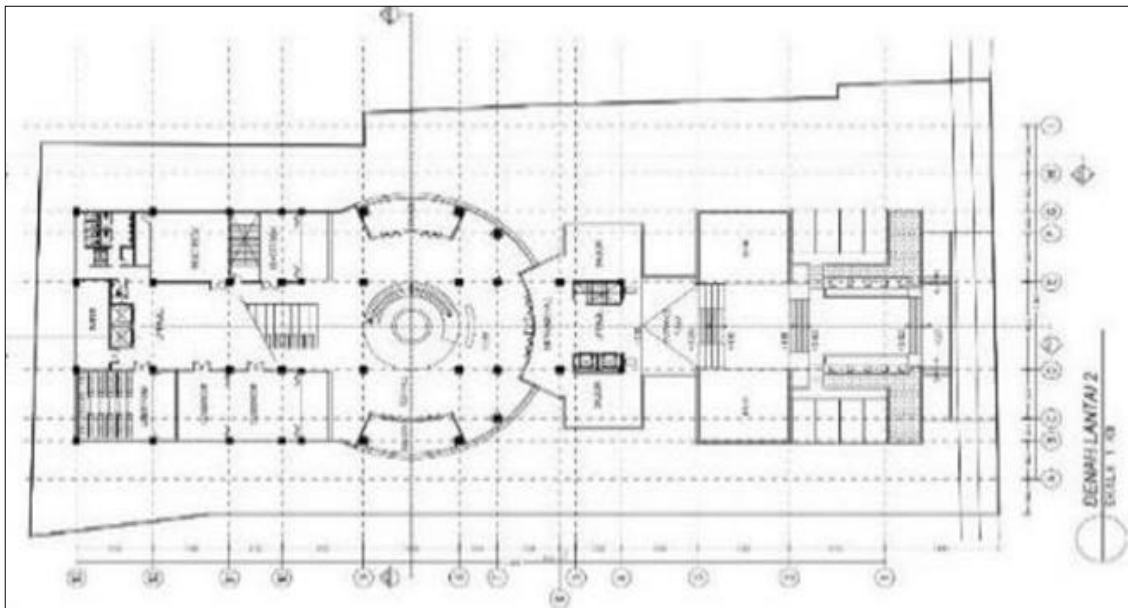
Tahap awal kegiatan pengabdian dengan melakukan penelitian mengenai museum dan kebudayaan tionghoa sebagai dasar konsep perancangan. Kemudian diikuti dengan pengarahan dari pihak yayasan dan arsitek perancang bangunan museum tujuannya supaya perancangan interior museum dapat dikerjakan dengan tepat dan baik dalam prosesnya. Adapun keseluruhan bangunan terdiri dari lima lantai, dan area perancangan dalam pengabdian ini berfokus pada denah khusus di lantai dua, yang terdiri dari area museum, atrium utama, lobi museum, area resepsionis, perpustakaan, dan toilet.

Kegiatan diskusi berlangsung selama 3 jam dan berjalan dengan lancar. Hasil diskusi terkait informasi pengelompokan konten budaya Tionghoa dan cara penyajian perancangan museum beserta berbagai hal lain yang dapat menjadi ide dan nilai tambah yang perlu dieksplor lebih lanjut. Selain dilihat dari nilai tambah perancangan, kedua hal tersebut juga penting karena dapat berpengaruh pada aspek fisik bangunan dan juga aspek manusia (Ratodi, 2015).



Gambar 1. Peta Lokasi Proyek Pengabdian Kepada Masyarakat  
Sumber: Google Maps, 2023

Gambar 2. Layout Arsitektural Museum (lt.2)  
Sumber: YDSP, 2023



Berdasarkan proses awal, dibuat alternatif perancangan interior museum yang kemudian dikonsultasikan kepada dosen (pembimbing perancangan). Proses ini penting bagi mahasiswa sehingga alur perancangan terarah serta menjadi tahap kegiatan pengabdian, dan sekaligus pemahaman terhadap proses perancangan interior yang langsung berkaitan dengan *client* sebenarnya. Proses pemahaman pada perancangan awal ini mencakup fungsi dan fasilitas pada area lantai dasar hingga lantai empat untuk mendapatkan keseluruhan perancangan dan sirkulasi secara lengkap, namun konsentrasi perancangan pada pengabdian ini dipusatkan pada area yang terletak di lantai 2 (gambar 2).



Gambar 3. Sesi Presentasi Alternatif Perancangan dan Diskusi

### Tahap Akhir Perancangan Interior Museum Kebudayaan Tionghoa

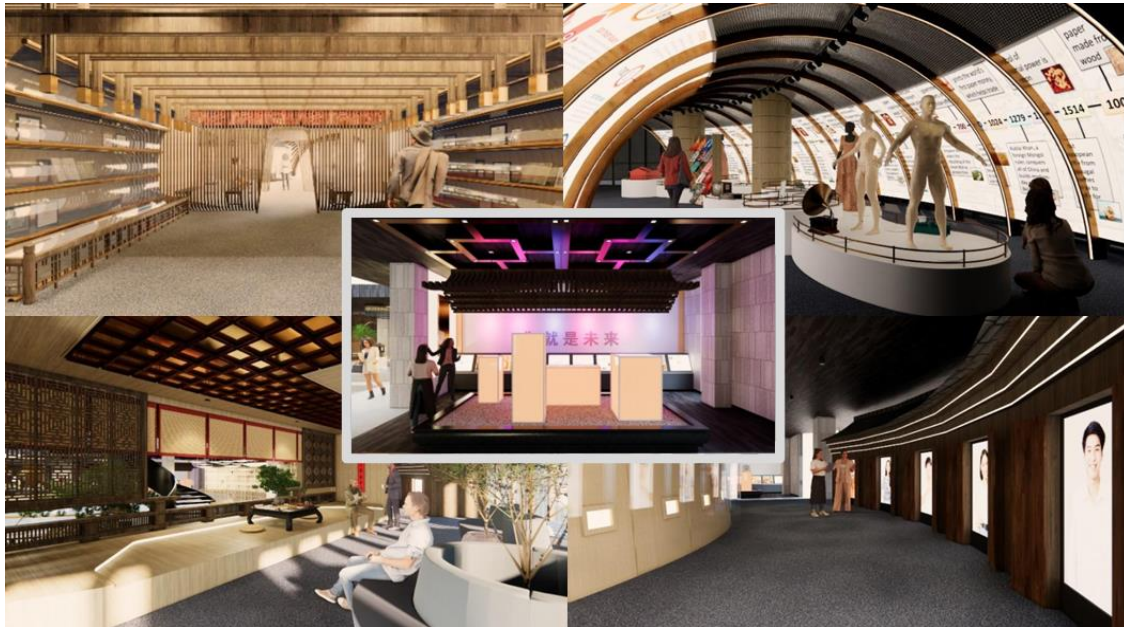
Kegiatan pengabdian diakhiri dengan memperlihatkan perancangan interior museum serta penyerahan dokumen perancangan kepada pihak yayasan. Kegiatan tersebut dihadiri oleh tim pengabdian dan pihak YDSP.



Gambar 4 . Kegiatan Presentasi Akhir dan Penyerahan Dokumen Hasil Pengabdian



Pada presentasi akhir ini, tim pengabdian menjelaskan secara mendalam dan menyeluruh tentang penerapan atau implementasi konsep budaya Tionghoa pada interior museum dengan memperlihatkan berbagai ciri khas dari budaya Tionghoa yang telah dirancang (gambar 4).



Gambar 5 . Hasil Perancangan Proyek Pengabdian Kepada Masyarakat: Interior Museum

Hasil perancangan museum dalam proyek ini dibagi menjadi 5 area dengan tujuan dan konsep yang berbeda. Area pertama, disebut *The Silk Road*, untuk merincikan sejarah Tionghoa di Indonesia, termasuk asal-usul, budaya, perubahan gaya hidup, dan peran Tionghoa dalam perjuangan kemerdekaan. Interior museum menggambarkan perjalanan dari Tiongkok ke Indonesia di masa lalu, dengan unsur seni Tionghoa dan teknologi audio visual yang memadukan berbagai material. Kemudian, *Tunnel of Reflection* membahas kontribusi masyarakat Tionghoa, peran perempuan, dan generasi muda dalam perubahan sosial, serta menggali mitos dan stereotip budaya Tionghoa. Meskipun menyoroti prestasi positif, ruang interior mencerminkan masa sulit selama pemerintahan Orde Baru, dengan penekanan pada pembatasan bahasa Mandarin dan perayaan Imlek. Interiornya didominasi warna putih sebagai simbol yang mengundang refleksi tentang masa lalu. Selanjutnya, *Spring Pavilion* berfungsi sebagai ruang istirahat dengan tampilan visual yang dapat menarik perhatian pengunjung dan merujuk pada masa keemasan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Interior ruang ini dihiasi dengan berbagai ornamen Tionghoa, elemen tradisional, dan material yang sesuai (kayu, karpet warna biru tua dan emas). Area *Village of Harmony* mencerminkan kehangatan yang terinspirasi oleh rumah tradisional Tulou di provinsi Fujian, sebagai simbol persatuan masyarakat Tionghoa saat ini. Kontennya berkaitan dengan mitos kuno Tiongkok dan berbagai aspek budaya Tionghoa, termasuk festival, yang disajikan melalui narasi digital dan layar LED. Area terakhir, *Wei Lai*, yang berarti masa depan adalah ruang yang berisi informasi tentang YDSP, termasuk sejarah dan pendirinya. Interior ruang ini dirancang untuk menciptakan ilusi dengan atap



Tiongkok; didominasi oleh warna putih, menciptakan kesan kanvas kosong yang nantinya akan diisi oleh pengunjung.

Pada kegiatan presentasi akhir ini, tim pengabdian juga telah menyiapkan video desain ruang yang memberikan sudut pandang tiga dimensi sehingga mudah dipahami oleh pihak yayasan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditutup dengan tanggapan dan kesan yang baik dari pihak yayasan serta ucapan terima kasih dari kedua belah pihak yang secara tidak langsung telah menerima manfaat serta pengalaman positif dari setiap proses pengabdian yang telah dilakukan.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim dari fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha, Bandung telah berhasil memberikan pemahaman kepada pihak yayasan mengenai sebuah perancangan museum. Dengan beberapa diskusi yang dilakukan dan presentasi mengenai ide perancangan museum yang mengusung tema kebudayaan dapat menjadi solusi bagi impian dan misi sebuah yayasan sosial.

Konsep kebudayaan pada sebuah perancangan interior dapat menjadi bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilengkapi dengan pemahaman mengenai tahapan perancangan dan proses pengembangan sebuah gagasan. Berbagai gagasan diterjemahkan ke dalam bentuk gambar dan video memberikan pengalaman dan wawasan yang positif kepada pihak yayasan. Melalui kegiatan pengabdian ini secara tidak langsung menjadi kontribusi kedua belah pihak dalam upaya melestarikan perjalanan suatu bangsa dan dapat dikembangkan untuk kegiatan pengabdian selanjutnya.

## REFERENSI

- A.R Sayyidah, Syams. (2018). *Desain Interior Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang Berkonsep Homey*. (Tugas Akhir tidak dipublikasikan). Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya
- Darmayanti, Tessa Eka, and Azizi Bahauddin. (2020). "Pengaruh Perubahan Sirkulasi Terhadap Fungsi Ruang Di Rumah Peranakan, Kampung Babagan, Lasem". *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur* 5 (2), 265-76. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i2.403>.
- Darmayanti, Tessa Eka., Natanael, I. N., & Aryani, Dewi Isma. (2023). Rancangan Renovasi Interior Panti Asuhan untuk Yayasan Arrahman, Yogyakarta: Orphanage Interior Design Renovation for the Arrahman Foundation, Yogyakarta. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(3), 324-334.
- Grove, Jenny. (2017). *Interior Design: A Professional Guide*. Newcastle: RIBA Enterprises Ltd.
- Hadiwinata, S.C. & Yuwono, E.C. (2022). Studi Perbandingan Proses Desain Logo Saat Internship. Retrieved Agustus 2023, from <https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/viewFile/12225/10717>
- Hartono, Welly. (2019). "Transformasi Ruang Pada Rumah Tinggal Penggiat Komunitas Reog Di Pendukuhan Gunungsari Desa Bejiharjo, Kabupaten Gunungkidul". *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur* 4 (1), 13-24. <https://doi.org/10.30822/arteks.v4i1.74>.





- ICOM. (2013). ICOM Code of Ethics for Museums. Paris: International Council of Museums.
- Khoirnafiya, S. (2012). Peranan Museum Bagi Masyarakat Masa Kini. Retrieved Agustus 2023, from <http://museumku.wordpress.com>.
- Kusbiantoro, et. all (2022). Study of Preferential Display Method of a Cultural Museum in Bandung, Indonesia. ARTEKS Jurnal Teknik Arsitektur. <https://journal.unwira.ac.id/index.php/ARTEKS/article/view/1878>
- Majid, N.W.A., Fauzi, A., Sari, D.P., Ridwan, T., Widodo, S., Meyriska, N., Adawiyah, R.A.A., & Nurunnisa, M. (2021). Pengembangan Keterampilan Digital Content Creator Pelajar Tingkat Menengah Atas di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 283-291.
- Pandanwangi, Ariesa., Ida., Pattipawaej, Olga. C, Sartika, Erwani. M. (2019). Pendampingan Komunitas Pembatik Melalui Pelatihan Alih Pengetahuan Membatik dengan Material Berbasis Kearifan Lokal. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 68-79.
- Ratodi, Muhamad. (2015). *Metode Perancangan Arsitektur*. Diktat tidak dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal  
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)  
Volume 10(1), January 2024  
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>